

**KESANTUNAN BERBAHASA PADA NOVEL
CINTA DALAM IKHLAS KARYA ABAY ADHITYA
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

**MUSTIKA WAHYUNING ASIH
NPM 1813041019**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

**KESANTUNAN BERBAHASA PADA NOVEL
CINTA DALAM IKHLAS KARYA ABAY ADHITYA
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh

MUSTIKA WAHYUNING ASIH

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

KESANTUNAN BERBAHASA PADA NOVEL *CINTA DALAM IKHLAS* KARYA ABAY ADHITYA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

MUSTIKA WAHYUNING ASIH

Masalah dalam penelitian ini ialah kesantunan berbahasa pada novel *Cinta dalam Ikhlas* Karya Abay Adhitya dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Oleh karena itu, penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa berupa penataan dan pelanggaran dalam novel *Cinta dalam Ikhlas* Karya Abay Adhitya dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Desain penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian berupa novel *Cinta dalam Ikhlas* Karya Abay Adhitya. Data penelitian ini ialah tuturan antartokoh yang mengandung penataan dan pelanggaran kesantunan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dengan cara baca dan catat. Teknik analisis data menggunakan analisis heuristik.

Hasil penelitian menunjukkan adanya penataan dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa. Penataan maksim kesantunan berbahasa yang dominan yaitu maksim kearifan dan maksim kesepakatan, sedangkan yang paling sedikit ditemukan yaitu maksim kerendahan hati. Tuturan yang menaati maksim kedermawanan, maksim pujian, dan maksim simpati, juga ditemukan dalam penelitian ini. Pelanggaran maksim kesantunan berbahasa yang dominan yaitu maksim pujian dan maksim kesepakatan. Tuturan yang melanggar maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim kerendahan hati ditemukan dalam penelitian ini, sedangkan maksim simpati tidak ditemukan data pelanggarannya. Penemuan hasil penelitian ini berdasarkan pada tuturan antartokoh dalam Novel *Cinta dalam Ikhlas* karya Abay Adhitya yang berjumlah 256 data.

Mustika Wahyuning Asih

Hasil penelitian diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X kurikulum 2013 revisi tahun 2018 pada Kompetensi Dasar (KD) 3.10 Mengevaluasi pengajuan, penawaran, dan persetujuan dalam teks negosiasi lisan maupun tertulis. 4.10 Menyampaikan pengajuan, penawaran, persetujuan, dan penutup dalam teks negosiasi sebagai materi ajar yang berupa contoh percakapan teks negosiasi. Penerapan hasil tersebut dituangkan dalam sebuah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Kata kunci: *kesantunan, penataan dan pelanggaran, novel, implikasi, teks negosiasi*

Judul Proposal : **KESANTUNAN BERBAHASA PADA
NOVEL *CINTA DALAM IKHLAS* KARYA
ABAY ADHITYA DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI SMA**

Nama Mahasiswa : *Mustika Wahyuning Asih*

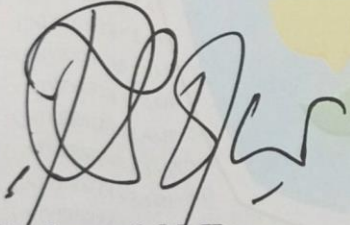
Nomor Pokok Mahasiswa : 1813041019

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

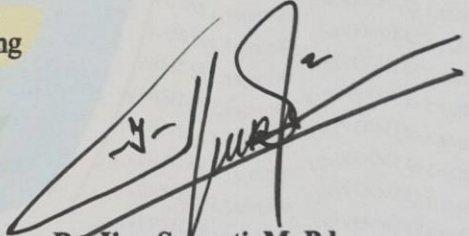
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI
Komisi Pembimbing




Dr. Sumarti, M. Hum.
NIP 197003181994032002



Dr. Iing Sunarti, M. Pd.
NIP 195811161987032001

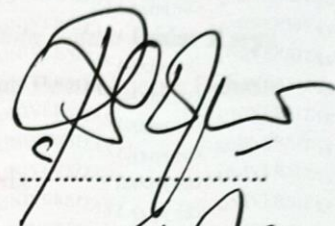
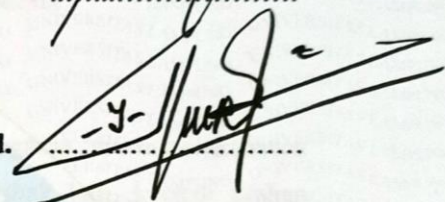
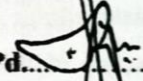
Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.
NIP 196401061988031001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Sumarti, M. Hum.** Sekretaris : **Dr. Iing Sunarti, M. Pd.** Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.** 

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.**

NIP. 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **03 Agustus 2022**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini sebagai sivitas akademika Universitas Lampung.

Nama : Mustika Wahyuning Asih

NPM : 1813041019

Judul Skripsi : Kesantunan Berbahasa pada Novel *Cinta dalam Ikhlas Karya Abay Adhitya dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, murni pelaksanaan dan implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan bimbingan skripsi;
2. karya tulis ini tidak memuat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. penulis menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung. Oleh karena itu, Universitas Lampung boleh melakukan pengolahan atas karya tulis ini sesuai dengan nama hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 03 Agustus 2022

Yang menyatakan,



Mustika Wahyuning Asih
NPM. 1813041019

RIWAYAT HIDUP



Penulis merupakan anak keempat dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Encang Sutarma dan Ibu Mayati. Lahir pada 17 Februari 2000 di Rajabasa Lama, Labuhan Ratu, Lampung Timur. Riwayat pendidikan penulis dimulai dari TK Pertiwi 2 Rajabasa Lama 2004 sampai 2006, SD Negeri 2 Rajabasa Lama 2006 sampai 2012, SMP Negeri 1 Labuhan Ratu 2012 sampai 2015, dan SMA Negeri 1 Way Jepara, Lampung Timur 2015 sampai 2018.

Pada tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Pada tahun 2021 penulis menyelesaikan pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 1 Labuhan Ratu dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Rajabasa Lama, Kecamatan Labuhan Ratu, Kabupaten Lampung Timur.

MOTO

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا أُولَٰئِكَ لَهُمْ
عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٦﴾

Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan percakapan kosong untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa ilmu dan menjadikannya olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan.

(QS. Luqman : 06)

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا
تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُ هُمَا وَلَوْ كَانَا فِي حَضْرَتِكَ وَمَا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا
تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُ هُمَا وَلَوْ كَانَا فِي حَضْرَتِكَ ﴿٢٣﴾

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.

(QS. Al-Isra : 23)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah* dan rasa bahagia atas nikmat Allah Swt., penulis persembahkan karya sederhana ini untuk orang-orang yang berharga di dunia, yaitu.

1. Kedua orang tua, Bapak Encang Sutarma dan Ibu Mayati yang membesarkan, mendidik, mendoakan, dan mengorbankan apa pun demi pendidikan dan masa depan anak-anaknya.
2. Kakak-kakak tersayang, Ezwin Eko Suratma dan Isnaeni Noerochman yang selalu mendoakan, mendukung, dan menantikan kesuksesan penulis.
3. Kakak yang telah tiada, Alm. Asep Kurnia Aji yang sudah menemani, menjaga, dan melindungi penulis ketika kecil.
4. Bapak, Ibu dosen, dan staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan pengalaman belajar sehingga penulis dapat menjadi seorang Sarjana Pendidikan.
5. Almamater Universitas Lampung tercinta yang telah memberikan pengalaman belajar sehingga penulis dapat menjadi seorang Sarjana Pendidikan.

SANWACANA

Puji syukur kepada Allah Swt., atas segala nikmat, rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Kesantunan Berbahasa pada Novel *Cinta dalam Ikhlas* Karya Abay Adhitya dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung.

Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini menyadari tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dengan setulus hati kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini sebagai berikut.

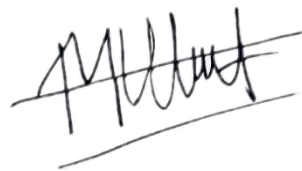
1. Dr. Sumarti, M.Hum., selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, nasihat, motivasi, saran, kritik, dan bantuan selama proses penulisan skripsi ini.
2. Dr. Iing Sunarti, M.Pd., selaku Pembimbing II sekaligus Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, arahan, nasihat, motivasi, saran, kritik, dan bantuan selama proses perkuliahan dan penulisan skripsi ini.
3. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung sekaligus Penguji Utama yang telah memberikan arahan dan bimbingan berupa kritik dan saran yang membangun dalam penulisan skripsi ini.

4. Bambang Riadi, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung yang telah mengarahkan dan membimbing dalam penulisan skripsi ini
5. Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak dan Ibu dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung yang selama ini telah membekali ilmu, pengetahuan, wawasan, dan keterampilan bermanfaat kepada penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Lampung.
7. Kedua orang tua tercinta, Bapak Encang Sutarma dan Ibu Mayati yang selalu mendukung, mendoakan, dan menantikan kelulusan penulis.
8. Kakak-kakak tercinta, Ezwin Eko Suratma dan Isnaeni Noerochman yang selalu mendoakan, mendukung, dan menantikan kelulusan penulis.
9. Kakak tercinta yang telah tiada, Alm. Asep Kurnia Aji yang sudah menemani, menjaga dan melindungi penulis saat kecil.
10. Kakak ipar tersayang, Sulisma, Fadila Turahma yang selalu mendoakan, mendukung, dan memberikan semangat untuk penulis.
11. Ponakan tersayang Raisa Elvina Ezwin, Senandung Gusfina Ezwin, Sheza Shaqueena Rochman, dan Disma Azalea Kanza yang selalu mendoakan, mendukung, dan memberikan semangat untuk penulis.
12. Sahabat penulis dalam kelompok pejuang S.Pd., Santi Oktaviani, Milenia Nurfitri, Loly Suwandani, Tuti Alawiyah, Laili Sakinah, dan Sinta Nuryaningsih yang selalu ada, saling mengerti, dan membantu proses dalam menggapai gelar sarjana.
13. Keluarga besar penulis, yang senantiasa memberikan doa, semangat, dukungan dan menantikan kelulusan setulus hati.
14. Keluarga kecil Kos Astri 21, Santi Oktaviani, Milenia Nurfitri, Loly Suwandani, Lestari Gita Nuraini, Lady Maryani, Rya Fatunnissa, Suci Miftahurizqi, Tika Selfira dan Desty Anggi Astuti yang setia, sabar, perhatian, dan loyal selama tinggal dengan penulis.

15. Teman-teman seperjuangan KKN Desa Rajabasa Lama, Labuhan Ratu, Lampung Timur, Eva Apriliana, Santi Oktaviani, Suci Miftahurizqi, Wulan Riska Rahmadani, Muchlis Satdzili, dan Hilmy Ahmad Fauzan yang memberikan motivasi, sabar, mendukung, dan perhatian.
16. Rekan-rekan seperjuangan penulis, mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2018 atas perhatian, perjuangan, doa, dan kebersamaan.
17. Rekan-rekan DPM FKIP 2020 dan 2021 yang telah mengajarkan kepada penulis arti kesabaran, ketulusan, keberanian, dan ukhuwah islamiah.
18. Rekan-rekan FPPI FKIP Universitas Lampung yang telah mengajarkan kepada penulis arti ketulusan, keikhlasan, dan keistikamahan dalam belajar agama.
19. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu untuk menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah Swt., memberikan balasan kebaikan berlipat ganda atas segala kebaikan bapak, ibu, keluarga, dan rekan-rekan semua. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. *Aamiin*

Bandarlampung, 03 Agustus 2022



Mustika Wahyuning Asih

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	iii
LEMBAR PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR SINGKATAN.....	xviii

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian	7
1.3 Tujuan Penelitian Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian Penelitian	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	8

II. LANDASAN TEORI

2.1 Kesantunan.....	9
2.1.1 Pengertian Kesantunan	9
2.1.2 Prinsip Kesantunan	10
2.1.2.1 Maksim Kearifan.....	10
2.1.2.2 Maksim Kedermawanan	11
2.1.2.3 Maksim Pujian	11
2.1.2.4 Maksim Kerendahan Hati	12
2.1.2.5 Maksim Kesepakatan	12
2.1.2.6 Maksim Simpati	13
2.1.3 Strategi Kesantunan	13
2.1.4 Skala Kesantunan.....	14
2.2 Konteks	16

2.3 Bahasa dalam Karya Sastra	18
2.4 Teks Negosiasi	20
2.5 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	21

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian.....	26
3.2 Sumber Data dan Data	26
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.4 Teknik Analisis Data.....	28

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil dan Pembahasan.....	34
4.1.1 Hasil	34
4.1.2 Pembahasan.....	35
4.1.2.1 Penaatan Maksim Kesantunan	36
4.1.2.1.1 Penaatan Maksim Kearifan	37
4.1.2.1.2 Penaatan Maksim Kedermawanan	41
4.1.2.1.3 Penaatan Maksim Pujian.....	46
4.1.2.1.4 Penaatan Maksim Kerendahan Hati.....	50
4.1.2.1.5 Penaatan Maksim Kesepakatan.....	54
4.1.2.1.6 Penaatan Maksim Simpati.....	59
4.1.2.2 Pelanggaran Maksim Kesantunan.....	63
4.1.2.2.1 Pelanggaran Maksim Kearifan.....	63
4.1.2.2.2 Pelanggaran Maksim Kedermawanan.....	68
4.1.2.2.3 Pelanggaran Maksim Pujian	72
4.1.2.2.4 Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati	76
4.1.2.2.5 Pelanggaran Maksim Kesepakatan	80
4.1.2.2.6 Pelanggaran Maksim Simpati	84
4.2 Implikasi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia	84

V. PENUTUP

5.1 Simpulan	90
5.2 Saran.....	91

DAFTAR PUSTAKA	92
DAFTAR LAMAN	95
LAMPIRAN.....	96

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Kompetensi Dasar dan Indikator	37
3.2 Indikator Penuaan Prinsip Kesantunan	38
3.3 Indikator Pelanggaran Prinsip Kesantunan.....	39
4.1 Hasil Penelitian Kesantunan	41
4.2 Hasil Penelitian Penuaan Maksim Kesantunan	42
4.3 Hasil Penelitian Pelanggaran Maksim Kesantunan	67

DAFTAR SINGKATAN

S = *Setting*

P = *Participants*

E = *Ends*

A = *Act Sequences*

K = *Keys*

I = *Instrumentalities*

N = *Norms*

G = *Genres*

Dt= data

Hl = Halaman

Pn = Penaatan

Pl = Pelanggaran

MKa = Maksim kearifan

MKd = Maksim kedermawanan

MP = Maksim pujian

MKH = Maksim kerendahan hati

MKs = Maksim kesepakatan

MS = Maksim simpati

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Berbahasa sangat erat hubungannya dengan kegiatan berkomunikasi. Hal ini seperti pendapat yang dikemukakan Keraf bahwa bahasa memiliki salah satu fungsi penting yaitu sebagai alat komunikasi (Keraf, 1984). Komunikasi akan berjalan dengan baik apabila mitra tutur dapat menerima dan memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penutur. Agar penutur dan mitra tutur tidak mengalami kemacetan komunikasi, maka penutur harus memiliki kesantunan dalam berbahasa.

Kesantunan berbahasa sudah menjadi bagian dari jati diri masyarakat Indonesia. Aisyah, dkk. (2019) menyatakan Indonesia memiliki jati diri sebagai bangsa yang menjunjung tinggi kesantunan. Masyarakat harus memperhatikan kesantunan berbahasa dalam mengeluarkan kata-kata bila berkomunikasi agar tidak menyinggung perasaan atau kehormatan orang lain (Mahmudi, dkk., 2021). Oleh karena itu, kesantunan tidak dapat diabaikan saat berkomunikasi agar terjalinnya hubungan baik di masyarakat.

Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi untuk mencapai kesantunan harus memperhatikan mitra tutur dan situasi tuturan agar tujuan dari komunikasi dapat tersampaikan dengan baik (Malutin dkk., dalam Mahmudi, dkk., 2021). Untuk mencapai kesantunan tersebut, Lakoff (dalam Chaer, 2010) menuliskan bahwa sebuah tuturan dikatakan santun apabila tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan, dan memberikan ketenangan kepada mitra tutur.

Kesantunan berbahasa memiliki prinsip kesantunan dengan enam maksim. Maksim tersebut yakni maksim kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan maksim simpati. Dalam bertutur hendaknya selalu memperhatikan prinsip kesantunan berbahasa agar tidak saling menyinggung satu sama lain. Leech (dalam Rusminto, 2015) menjelaskan bahwa prinsip kesantunan berfungsi untuk menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam percakapan. Dengan mengetahui prinsip kesantunan, penutur dan mitra tutur akan mampu mempertahankan keberlangsungan percakapan dalam komunikasi.

Kenyataannya tidak semua orang memperhatikan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dalam komunikasi. Oleh karena itu, akan terjadi pelanggaran prinsip kesantunan. Akibat dari pelanggaran prinsip kesantunan yakni dapat menimbulkan pertentangan dan perselisihan dalam masyarakat akibat tersinggung terhadap perkataan dari mitra tuturnya.

Begitu juga pada peserta didik yang saat ini belum memperhatikan kesantunan berbahasa saat berkomunikasi. Dampaknya, peserta didik masih banyak melanggar kesantunan berbahasa. Mengamati minimnya kesantunan berbahasa tersebut, Rahadini dan Suwarna (2014) menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa tingkat penghormatan peserta didik terhadap guru semakin menurun dengan tanda-tanda semakin banyak peserta didik yang berbicara kepada guru layaknya kepada teman sebaya. Pelanggaran kesantunan berbahasa juga terjadi antarpeserta didik. Hal ini terlihat dari hasil penelitian Ningrum, dkk. (2017) yang menemukan pelanggaran kesantunan berbahasa dalam kegiatan diskusi kelas. Oleh karena itu, penanaman kembali kesantunan berbahasa melalui pembelajaran bahasa Indonesia sangat penting dilakukan oleh guru (Rahadini & Suwarna, 2014).

Penanaman kesantunan berbahasa tercantum pada Kurikulum 2013 KI-2 (Kompetensi inti sikap sosial). Pada KI-2 peserta didik dituntut untuk bersikap baik dalam kegiatan pembelajaran termasuk bersikap santun. Begitu juga, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik ketika berkomunikasi secara lisan maupun tulisan. Secara umum salah satu tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu peserta didik memiliki

kemampuan dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku. Oleh karena itu, peserta didik diminta untuk dapat bersikap santun baik dalam tuturan maupun dalam perbuatan.

Kesantunan berbahasa dapat dipelajari dari novel. Berbahasa dengan santun tidak hanya tercermin dalam komunikasi sehari-hari, tetapi bisa juga dalam tuturan imajinatif para tokoh dalam sebuah novel. Jalan cerita dalam novel dibentuk dari beberapa unsur meliputi plot, penokohan, latar, tema, amanat, sudut pandang, dan gaya bahasa pengarang dalam penciptaannya (Lestari, dkk., 2016). Dengan kata lain, pengalaman, kejadian, pola komunikasi, latar, dan situasi mendekati atau menggambarkan realitas kehidupan masyarakat sesungguhnya, sehingga kesantunan dapat dipelajari dari novel.

Penelitian ini memanfaatkan novel sebagai sumber penelitiannya. Novel yang dianalisis dalam penelitian ini adalah *Cinta dalam Ikhlas* karya Abay Adhitya atau akrab dipanggil Kang Abay. Alasan peneliti memilih novel ini sebagai berikut. Pertama, bertema tentang kehidupan seorang pemuda laki-laki yang tumbuh tanpa figur seorang bapak. Walaupun demikian, pemuda tersebut tetap mampu tumbuh dengan baik dan memiliki sikap yang santun. Kedua, Novel ini merupakan novel *Best Seller* dengan cetakan pertamanya pada tahun 2017. Novel ini menyandang predikat populer dan mengangkat permasalahan remaja umum pada masa tertentu. Cerita yang diangkat pada novel ini dapat dijadikan sebagai sarana bagi remaja mencari jati diri (Nurgiantoro, 2015). Ketiga, novel ini belum pernah diteliti, khususnya dalam penelitian kesantunan berbahasa.

Berdasarkan pengamatan penulis, novel *Cinta dalam Ikhlas* memiliki prinsip kesantunan dalam tuturan antartokoh. Berikut contoh penerapan prinsip kesantunan yang terdapat dalam novel *Cinta dalam Ikhlas* karya Abay Adhitya. Percakapan tersebut terjadi di depan aula sekolah pada bagian Terjebak Cinta Monyet. Athar menunggu Syifa dan ingin mengutarakan perasaan suka kepada Syifa.

Athar : Begini Syifa. Dari awal pertama melihatmu, ada sesuatu yang aneh yang Kakak rasakan dalam hati. Dan, sangat sulit untuk dihentikan. Syifa ... Kakak tak

punya apa-apa untuk diberikan saat ini. Tapi, Kakak ingin memberikan segenap perasaan Kakak kepadamu. Kakak harap, kamu mau menerima cinta Kakak.

Syifa : Aku juga suka sama kakak. Suka sejak pertama kali bertemu. (B.4, hlm.31)

Percakapan tersebut telah menaati maksim kerendahan hati. Penaatan dilakukan oleh Athar ketika mengungkapkan perasaannya pada Syifa. Penaatan maksim kerendahan hati terdapat pada tuturan,

Athar : Kakak tak punya apa-apa untuk diberikan saat ini.

Selain itu, terdapat pula pelanggaran yang dilakukan tokoh Athar dengan tokoh lainnya dalam novel. Berikut contoh pelanggaran prinsip kesantunan yang terjadi dalam percakapan antara Athar dan Kak Roni sebagai kakak pembimbing kelompok mos di kelas Athar. Pelanggaran tersebut terjadi ketika menanyakan siapa yang akan mengikuti pentas seni untuk mewakili kelas.

Kak Roni : Semoga kamu bisa menampilkan penampilan yang terbaik.

Athar : *Yes...* pastinya. (B.3, hlm.20)

Percakapan tersebut melanggar maksim kerendahan hati. Pelanggaran dilakukan oleh Athar dalam menjawab pertanyaan Kak Roni. Pelanggaran maksim kerendahan hati terdapat pada tuturan,

Athar : *Yes...* pastinya.

Contoh tuturan penaaatan prinsip kesantunan tersebut, Athar mengajukan permintaan untuk menjadi pacar Syifa dengan menaati maksim kerendahan hati. Syifa menyepakati permintaan Athar karena Athar bertutur dengan santun. Tuturan tersebut merupakan salah satu contoh negosiasi. Menurut Suryaman, dkk. (2018) negosiasi adalah bentuk interaksi sosial untuk mencapai kesepakatan bagi pihak-pihak yang mempunyai perbedaan kepentingan dengan cara yang baik tanpa merugikan salah satu pihak. Agar kesepakatan bisa tercapai, Putri (2021) mengatakan sikap yang harus dimiliki saat bernegosiasi yaitu menggunakan bahasa yang santun, menghargai mitra tutur, arah pembicaraan tidak keluar dari pokok pembicaraan, dan bersikap sopan. Penutur dan mitra tutur harus memahami

maksim pada prinsip kesantunan ini agar mampu bertutur dengan santun dan mengambil tindakan yang tidak merugikan satu sama lain saat bernegosiasi.

Hasil penelitian ini akan bermanfaat dalam pembelajaran teks negosiasi. Pada kurikulum 2013 revisi tahun 2018 dimuat Kompetensi Dasar (KD) tentang teks negosiasi. KD tersebut untuk pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X sekolah menengah atas (SMA). Adapun KD yang dimaksud adalah KD 3.10 Mengevaluasi pengajuan, penawaran, dan persetujuan dalam teks negosiasi lisan maupun tertulis. 4.10 Menyampaikan pengajuan, penawaran, persetujuan, dan penutup dalam teks negosiasi. Kegiatan dalam KD tersebut dapat menuntun peserta didik menggunakan bahasa yang santun dalam menyampaikan teks negosiasi. Pengimplikasian enam maksim prinsip kesantunan dirasa dapat membantu peserta didik menambah pengetahuan dalam bertutur kata yang santun ketika bernegosiasi. Peserta didik dapat mengimplikasikan pengetahuan mereka tentang penataan dan pelanggaran prinsip kesantunan dalam percakapan negosiasi.

Hasil dari penelitian ini diperlukan bagi dunia pendidikan karena berkaitan dengan kemampuan kesantunan berbahasa peserta didik. Pelajaran tersebut dapat membantu guru mengarahkan peserta didik untuk meningkatkan kesantunan berbahasa peserta didik. Selain itu juga sebagai sarana peserta didik untuk mendapatkan pengajaran kesantunan melalui negosiasi. Implikasi tersebut dituangkan dalam bentuk skenario pembelajaran dirinci pada RPP dan bahan ajar. Hal tersebut karena RPP merupakan rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih (Permendikbud, 2016). Agar hasil penelitian ini dapat diimpikasikan maka dituangkan dalam RPP karena setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban memberikan pembelajaran sesuai dengan RPP. Selain itu, guru juga memerlukan bahan ajar untuk menyampaikan materi kepada peserta didik. Ika Lestari (2013) menyatakan Bahan ajar merupakan seperangkat materi pelajaran yang mengacu pada kurikulum yang digunakan dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan.

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Nurdaniah (2014), Rosarini (2017), Al Qadri (2019), dan Hikmah Amelia, dkk (2020). Nurdaniah (2014) mengkaji prinsip kesantunan menurut Leech yang

terdapat pada Novel *Pertemuan Dua Hati* Karya N.H Dini dan implikasinya terhadap pembelajaran di SMA. Hasil penelitian Nurdaniah (2014) menemukan lebih banyak tuturan yang mematuhi kesantunan berbahasa, sehingga novel tersebut dapat dijadikan bahan ajar untuk siswa pada saat pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas. Rosarini (2017) mengkaji penataan dan pelanggaran kesantunan antartokoh dalam Novel *Izinkan Aku Jadi Perempuan* karya Lely Noormindha. Hasil penelitian yang ditemukan berupa tuturan antartokoh dalam novel tersebut telah memenuhi maksim dalam prinsip kesantunan. Al Qadri (2019) mengkaji pelanggaran kesantunan berbahasa Indonesia masyarakat pengendara dan polisi pada pemeriksaan lalu lintas di wilayah Makassar. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa masyarakat dan polisi cukup memperhatikan kesantunan berbahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Hikmah Amelia (2020) meneliti tuturan yang mematuhi maksim kesantunan berdasarkan prinsip kesantunan Leech dalam Novel *Pulang* Karya Tere Liye. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam novel tersebut mematuhi prinsip kesantunan Leech.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu terletak pada penelitian Nurdaniah (2014) membahas prinsip kesantunan yang terdapat dalam Novel *Pertemuan Dua Hati* Karya N.H Dini dan diimplikasikan tidak secara spesifik dalam pembelajaran. Selanjutnya, penelitian Rosarini (2017), Al Qadri (2019), dan Hikmah Amelia (2020) hasil penelitian tidak diimplikasikan dalam pembelajaran. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada sumber data, juga terlihat pada implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia KD 3.10 dan 4.10 di SMA kelas X pada Kurikulum 2013 revisi tahun 2018. Penulis tertarik meneliti prinsip kesantunan yang terdapat dalam novel *Cinta dalam Ikhlas*. Oleh karena itu, topik penelitian ini “**Kesantunan Berbahasa pada Novel *Cinta dalam Ikhlas* Karya Abay Adhitya dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rincian rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penaatan prinsip kesantunan yang terdapat dalam Novel *Cinta dalam Ikhlas* karya Abay Adhitya?
2. Bagaimanakah pelanggaran prinsip kesantunan yang terdapat dalam Novel *Cinta dalam Ikhlas* karya Abay Adhitya?
3. Bagaimanakah implikasi hasil penelitian penaatan dan pelanggaran prinsip kesantunan dalam Novel *Cinta dalam Ikhlas* karya Abay Adhitya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia KD 3.10 dan 4.10 kelas X di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penaatan prinsip kesantunan yang terdapat dalam Novel *Cinta dalam Ikhlas* karya Abay Adhitya.
2. Mendeskripsikan pelanggaran prinsip kesantunan yang terdapat dalam Novel *Cinta dalam Ikhlas* karya Abay Adhitya.
3. Mendeskripsikan implikasi hasil penelitian penaatan dan pelanggaran prinsip kesantunan dalam Novel *Cinta dalam Ikhlas* karya Abay Adhitya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia KD 3.10 dan 4.10 kelas X di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah kajian kesantunan berbahasa, dalam hal ini kesantunan berbahasa tuturan antartokoh dalam novel.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan secara praktis oleh guru, mahasiswa, masyarakat, dan peserta didik sebagai berikut.

- a. Bagi guru sebagai rujukan dalam pembelajaran teks negosiasi di SMA.
- b. Bagi mahasiswa sebagai referensi penelitian di bidang yang sama, khususnya dalam bidang kajian pragmatik.
- c. Bagi peserta didik sebagai sumber belajar negosiasi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Kesantunan berbahasa berdasarkan prinsip kesantunan yang berfungsi untuk menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam percakapan, meliputi maksim kearifan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim pujian (*approbatioan maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kesepakatan (*agreement maxim*), maksim simpati (*sympathy maxim*).
2. Sumber data dalam penelitian ini yaitu Novel *Cinta dalam Ikhlas* karya Abay Adhitya. Data penelitian ini diperoleh dari tuturan antartokoh yang menaati dan melanggar prinsip kesantunan.
3. Implikasi hasil penelitian terhadap Kompetensi Dasar (KD) 3.10 dan 4.10 kelas X SMA. Pada KD 3.10 Mengevaluasi pengajuan, penawaran, dan persetujuan dalam teks negosiasi lisan maupun tertulis. 4.10 Menyampaikan pengajuan, penawaran, persetujuan, dan penutup dalam teks negosiasi.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kesantunan

Kesantunan berbahasa memiliki posisi yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Agar terjalin hubungan masyarakat yang harmonis, sopan santun perlu diterapkan dengan baik. Lakoff (dalam Chaer, 2010) menuliskan bahwa sebuah tuturan dikatakan santun apabila ia tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan, dan memberikan ketenangan kepada mitra tutur. Berikut ini teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian penulis.

2.1.1 Pengertian Kesantunan

Leech (1993) menyebutkan kesantunan merupakan ujaran yang membuat orang lain dapat menerima dan tidak menyakiti perasaannya. Perilaku sopan akan terbentuk apabila semakin panjang bentuk tuturan, maka semakin penutur ingin berlaku sopan kepada mitra tuturnya (Leech, 1993). Semakin maksimal keuntungan, penghormatan, kecocokan, dan kesimpatian yang diungkapkan dalam tuturan semakin sopan pula ujaran terbentuk (Wijana, 1996). Dengan demikian, kesantunan adalah suatu usaha menyampaikan pesan dengan menjaga perasaan, menghormati, dan memberikan rasa nyaman antara penutur dan mitra tutur agar tidak saling menyakiti perasaan dalam situasi tertentu.

Beberapa ahli menuliskan hal-hal yang mungkin dapat diterapkan saat bertutur salah satunya Leech yang mengajukan teori kesantunan berdasarkan prinsip kesantunan. Adapun teori-teori tersebut dapat dipaparkan berikut ini.

2.1.2 Prinsip Kesantunan

Penelitian ini menggunakan prinsip kesantunan yang dikemukakan Geoffrey Leech. Prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech (1983) sampai saat ini dianggap paling lengkap dan relatif paling komprehensif. Secara umum bahwa sopan santun berkenaan dengan penutur, mitra tutur, dan orang lain. Leech (dalam Rusminto, 2015) mengemukakan bahwa prinsip kesantunan berfungsi untuk menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam percakapan. Prinsip tersebut dapat dirumuskan ke dalam enam butir maksim tutur. Berikut ini enam maksim yang merupakan prinsip kesantunan menurut Leech:

1) Maksim Kearifan atau Kebijakan (*Tact Maxim*)

Maksim ini mengandung prinsip setiap peserta pertuturan harus membuat kerugian orang lain sesedikit mungkin atau membuat keuntungan bagi orang lain sebanyak mungkin. Maksim kearifan ini mengacu kepada orang yang sedang diajak bicara atau mitra tutur. Maksim ini mengisyaratkan kepada setiap peserta pertuturan untuk mengurangi kerugian mitra tutur atau memperbanyak keuntungan mitra tuturnya. Maksim kearifan sebagai contoh dapat dilihat pada percakapan berikut.

- (1) Ibu : Silahkan dimakan mie ayamnya, ibu sudah makan duluan tadi.
Jangan malu-malu.
- (2) Tamu : Wah, saya jadi tidak enak. Terima kasih, Bu.

Tuturan (1) dalam percakapan tersebut sangat jelas memaksimalkan keuntungan untuk tamu sebagai mitra tutur. Jika penutur berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain, maka mitra tutur harus juga memaksimalkan kerugian dirinya, bukan sebaliknya. Tuturan (2) terlihat mitra tutur merasa tidak enak dan membuat jawaban yang membuat Ibu menjadi senang dengan tuturan secara tidak langsung. Menurut Chaer (2010) tuturan yang diutarakan secara tidak langsung, lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung. Pada percakapan di atas juga tidak ada unsur kerugian pada diri penutur yang merupakan ciri maksim kearifan.

2) Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim kedermawanan mengandung prinsip setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kerugian diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Skala yang digunakan oleh maksim kedermawanan dan maksim kearifan sama, yakni skala untung rugi. Perbedaannya maksim kedermawanan mengacu pada orang yang sedang berbicara atau diri penutur. Untuk menjelaskan maksim ini, Leech (1993) menyajikan contoh kaimat-kalimat berikut.

- (3) Kamu dapat meminjamkan saya mobilmu.
- (4) Aku bisa meminjamkan mobilku kepadamu.
- (5) Kamu datanglah ke rumahku untuk makan malam.
- (6) Kami harus datang dan makan malam di rumahmu.

Kalimat (4) dan (5) dianggap sopan karena memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur dan kerugian bagi penutur. Kalimat (3) dan (4) dianggap kurang sopan karena menguntungkan diri sendiri dan merugikan mitra tutur.

3) Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Maksim pujian mengandung prinsip setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat atau pujian kepada orang lain dan meminimalkan kecaman atau rasa tidak hormat kepada orang lain. Maksim ini berada satu kelompok dengan maksim kerendahan hati karena sama-sama mengguankan skala pujian dan kecaman. Maksim pujian ini mengacu kepada orang yang sedang diajak bicara atau mitra tutur. Berikut ini contoh maksim pujian.

- (7) Indah sekali gaunmu hari ini. Kamu cantik memakainya.
- (8) Masakanmu sangat menggugah selera.
- (9) Puding yang kaubuat tidak enak.

Contoh (7) dan (8) merupakan penerapan dari maksim pujian, sedangkan contoh (9) merupakan pelanggaran maksim pujian. Hal ini menandakan penutur sebaiknya tidak mengatakan hal yang tidak hormat kepada mitra tutur agar dapat bersikap sopan.

4) **Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)**

Maksim kerendahan hati mengandung prinsip pujilah diri sendiri sesedikit mungkin dan kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin. Maksim ini menghendaki agar setiap peserta perturan memperkecil keinginan untuk memuji diri sendiri di hadapan mitra tuturnya. Sependapat atau setuju dengan pujian orang lain kepada diri sendiri juga merupakan pelanggaran dari prinsip kesantunan. Berikut contoh dari penerapan dan pelanggaran maksim kerendahan hati.

- (10) Jelek sekali saya.
- (11) Cantik sekali saya.
- (12) Aku hanya bisa memberikan hadiah kecil ini untukmu.
- (13) A: Hari ini kamu sangat cantik. B : Iyalah.

Contoh (10) memperlihatkan bahwa mengecam diri sendiri merupakan tindakan yang santun, sedangkan contoh (11) merupakan pelanggaran maksim kerendahan hati. Contoh (12) merupakan tindakan yang santun karena mengecilkan arti kebaikan diri sendiri kepada orang lain. Sementara itu, contoh (13) penutur menunjukkan pujian dan mitra tutur menyetujuinya, ini merupakan pelanggaran dari maksim kerendahan hati.

5) **Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*)**

Maksim kesepakatan mengandung prinsip usahakan agar setiap penutur dan mitra tutur memaksimalkan kesepakatan dan meminimalkan ketidaksepakatan antara diri sendiri dan orang lain. Maksim ini mengacu kepada kedua pelaku percakapan yaitu penutur dan mitra tutur. Hal ini memiliki artian bahwa penutur dan mitra tutur sebisanya menunjukkan kesepakatan tentang topik yang sedang dibicarakan. Berikut ini contoh untuk memperjelas maksim kesepakatan.

- (14) A: Bukankah pemandangan itu indah sekali?
B: Iya, benar indah sekali.
- (15) A: Semua orang yang tinggal di Lampung bisa Bahasa Jawa.
B: Tidak juga.

Contoh (14) merupakan contoh percakapan yang menunjukkan penerapan maksim kesepakatan, sedangkan contoh (15) memperlihatkan ketidaksepakatan yang melanggar maksim kesepakatan.

6) Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*)

Maksim simpati mengharuskan pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati antara diri sendiri dengan orang lain. Jika mitra tutur mendapatkan keberuntungan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Jika mitra tutur mendapatkan kesulitan, penutur sudah sepantasnya menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian (Chaer, 2010). Tindak tutur yang mengungkapkan rasa simpati tersebut, misalnya ucapan selamat, ucapan bela sungkawa, dan ucapan lain yang menunjukkan penghargaan terhadap orang lain (Rusminto, 2015).

2.1.3 Strategi Kesantunan

Brown dan Levinson (1978) dikutip oleh Wijana (1996) menyatakan bahwa penutur menggunakan strategi kesantunan yang berbeda untuk memperlakukan lawan tuturnya. Brown dan Levinson (dalam Wijana, 1996) mengelompokkan 4 (empat) strategi kesantunan yang berbeda untuk menyatakan kesantunan dalam bertutur sapa. Strategi tersebut sebagai berikut.

Strategi 1: kurang sopan digunakan kepada teman akrab.

Strategi 2: agak sopan digunakan kepada teman yang tidak atau belum terlalu akrab.

Strategi 3: lebih sopan digunakan kepada orang yang belum dikenal sebelumnya.

strategi 4: paling sopan digunakan kepada orang yang berstatus sosial lebih tinggi.

Keempat strategi ini harus dikaitkan dengan 3 (tiga) parameter pragmatik. Ketiga parameter pragmatik tersebut sebagai berikut.

(1) Tingkat Jarak Sosial

Tingkat jarak sosial (*distance rating*) berkenaan dengan parameter yang ditentukan berdasarkan perbedaan umur, jenis kelamin, dan latar belakang

sosiokultural. Sebagai contoh parameter ini terdapat pada penggunaan bentuk pronomina ‘kamu’ oleh seorang anak atau peserta didik untuk menyapa orang tua (guru) dinilai tidak sopan.

(2) Tingkat Status Sosial

Tingkat status sosial (*power rating*) parameter ini berkenaan dengan kedudukan yang asimetrik antara penutur dan mitra tutur di dalam peristiwa tutur (konteks). Sebagai contoh di ruang kelas, seorang guru memiliki kedudukan lebih tinggi daripada seorang polisi (Santosa, 2016).

(3) Tingkat Peringkat Tindak Tutur

Tingkat peringkat tindak tutur (*rank rating*) yang berkenaan dengan kedudukan relatif tindak tutur yang satu dengan tindak tutur yang lain (Santosa, 2016). Misalnya meminjam kendaraan bermotor milik tetangga dalam situasi darurat akan lebih sopan dibandingkan dengan dalam situasi normal karena akan menimbulkan situasi yang tidak mengenakan.

2.1.4 Skala Kesantunan

Mengukur kesantunan berbahasa, dapat menggunakan teori parameter kesantunan berbahasa atau sering disebut juga skala kesantunan berbahasa. Skala kesantunan berbahasa merupakan skala yang digunakan untuk mengukur tingkat kesantunan berbahasa yang digunakan oleh seseorang. Termasuk ke dalam tuturan santun atau tidak santun. Leech (1983) memberikan lima skala pengukuran kesantunan berbahasa dengan menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan berdasarkan pada setiap maksim interpersonal. Kelima macam skala pengukur kesantunan Leech dijelaskan sebagai berikut.

- (1) Skala kerugian dan keuntungan (*cost-benefit scale*), merujuk pada banyak sedikitnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya,

semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santun tuturan itu.

- (2) Skala pilihan (*optionality scale*) mengacu pada banyak atau sedikitnya pilihan (*options*) yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur dalam kegiatan bertutur (Leech, 1983). Semakin banyak pilihan maka penutur atau mitra tutur menentukan pilihan dengan leluasa. Hal tersebut akan dianggap semakin santun tuturan itu. Sebaliknya, jika pertuturan tidak memberikan keleluasaan untuk memilih bagi penutur atau mitra tutur maka tuturan tersebut akan dianggap tidak santun.
- (3) Skala ketidaklangsungan (*indirectness scale*) menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap tidak santun tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung maksud tuturan itu akan dianggap semakin santun.
- (4) Skala keotoritasan (*authority scale*) menunjuk pada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak otoritas (*authority scale*) penutur dan mitra tutur, maka tuturan yang digunakan akan menjadi semakin santun. Semakin dekat jarak otoritasnya antara penutur dan mitra tutur maka tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin tidak santun.
- (5) Skala jarak sosial (*social distance scale*) merujuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada semakin dekat jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur, maka menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur, maka semakin santunlah tuturan itu. Dengan perkataan lain, tingkat keakraban hubungan antara penutur dengan mitra tutur sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur (Santosa, 2016).

2.2 Konteks

Bahasa dan konteks merupakan dua hal yang berkaitan erat satu sama lain. Bahasa memerlukan konteks tertentu dalam pemakaiannya. Begitu sebaliknya, konteks baru memiliki makna jika terdapat tindak berbahasa di dalamnya (Rusminto, 2015). Konteks sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang membantu mitra tutur menafsirkan makna tuturan (Leech, 1993).

Selain pernyataan Rusminto dan Leech, pernyataan Fillmore (1977) yang disimpulkan oleh Lubis (2015) mengatakan betapa pentingnya konteks untuk menentukan makna suatu ujaran. Bila konteks berubah maka berubah pulalah makna suatu ujaran. Konteks tidak hanya berkenan dengan pengetahuan saja, tetapi juga merupakan suatu rangkaian lingkungan, tempat bagi tuturan dimunculkan, dan diinterpretasikan sebagai realisasi berdasarkan aturan yang berlaku dalam masyarakat pemakai bahasa.

Setiap peristiwa tutur selalu terdapat unsur yang melatarbelakangi terjadinya komunikasi penutur dan mitra tutur. Unsur-unsur tersebut sering disebut sebagai ciri-ciri konteks, meliputi segala sesuatu yang berbeda di sekitar penutur dan mitra tutur ketika peristiwa tutur berlangsung (Rusminto, 2015). Hymes (dalam Rusminto, 2015) menyebutkan unsur-unsur tersebut mencakup beberapa komponen dengan akronim *SPEAKING*. Akronim tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. *Setting*, yang meliputi waktu, tempat, atau kondisi fisik lain yang berbeda di sekitar tempat terjadinya peristiwa tutur.
2. *Participants*, yang meliputi penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam peristiwa tutur.
2. *Ends*, yaitu tujuan atau hasil yang diharapkan dapat dicapai dalam peristiwa tutur yang sedang terjadi.
3. *Act Sequences*, yaitu bentuk dan isi pesan yang ingin disampaikan.
4. *Keys*, yaitu cara berkenaan dengan sesuatu yang harus dikatakan oleh penutur (serius, kasar, atau main-main).

5. *Instrumentalities*, yaitu saluran yang digunakan dan dibentuk tuturan yang dipakai oleh penutur dan mitra tutur.
6. *Norms*, yaitu norma-norma yang digunakan dalam interaksi yang sedang berlangsung.
7. *Genres*, yaitu acuan khusus yang dipakai dalam peristiwa tutur.

Penggunaan konteks ini agar penutur dan mitra tutur berkontribusi dalam percakapan sesuai dengan yang diharapkan dengan cara menerima maksud atau arah percakapan yang diikuti. Oleh karena itu, berikut dengan pedapat Hymes, Sperber dan Wilson (dalam Rusminto, 2015) mengemukakan kajian terhadap penggunaan bahasa harus memperhatikan konteks yang seutuh-utuhnya. Hal ini harus diperhatikan agar saat berkomunikasi dapat diperoleh relevansi secara maksimal. Besarnya peranan konteks bagi pemahaman sebuah tuturan dapat dibuktikan dengan adanya kenyataan bahwa sebuah tuturan seperti pada contoh (1) berikut dapat memiliki maksud yang berbeda jika terjadi pada konteks yang berbeda.

(1) “*Buk, lihat sepatuku!*”

Tuturan tersebut dapat mengandung maksud bahwa anak minta dibelikan sepatu baru. Jika disampaikan dalam konteks sepatu penutur sudah dalam kondisi rusak, penutur baru pulang sekolah dan merasa malu dengan keadaan sepatu yang dimilikinya, dan penutur mengetahui bahwa ibu sedang memiliki cukup uang untuk membeli sepatu (misalnya, pada awal bulan atau tanggal muda).

Sebaliknya, tuturan tersebut dapat mengandung maksud bahwa anak sedang memamerkan sepatu kepada ibu, jika disampaikan dalam konteks penutur baru membeli sepatu bersama ayah, sepatu itu cukup bagus untuk dipamerkan kepada ibu, dan penutur merasa lebih tampan memakai sepatu baru tersebut.

Konteks pemakaian bahasa dapat dibedakan menjadi empat macam menurut Imam Syafi'i (dalam Lubis, 2015), yaitu konteks fisik, konteks epistemis, konteks linguistik, dan konteks sosial. Konteks fisik (*physical context*) meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi itu dan tindakan atau perilaku dari para peran dalam

peristiwa komunikasi itu. Konteks epistemis (*epistemic context*) atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh pembicara ataupun pendengar. Pemahaman konteks epistemis harus dikuasai. Jika, penutur mengemukakan (X) dan mitra tutur tidak mengetahui apa (X) itu, komunikasi akan berlangsung dengan tidak baik bahkan akan macet. Hal tersebut seperti berbicara dengan anak yang baru masuk SD dan membicarakan tentang kalimat. Tentu komunikasi akan macet karena mitra tutur (anak SD tersebut) tidak memahami konteks epistemisnya. Konteks linguistik (*linguistics context*) yang terdiri atas kalimat-kalimat atau tuturan-tuturan yang mendahului satu kalimat atau tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi. Konteks sosial (*social context*), yaitu relasi sosial dan latar yang melingkupi hubungan antara pembicara (penutur) dengan pendengar. Pengetahuan tentang konteks sosial, yaitu bagaimana hubungan antara penutur dan mitra tutur dalam “lingkungan sosialnya”. Keempat konteks tersebut memengaruhi kelancaran komunikasi. Ciri-ciri konteks harus dapat diidentifikasi untuk menangkap pesan penutur.

2.3 Bahasa dalam Karya Sastra

Ranah pragmatik sangat relevan dengan studi teks sastra karena teks sastra mempunyai karakteristik interpretasi yang tidak biasa dan mempunyai penafsiran tidak langsung, bertingkat, dan tak tentu. Selain itu, aspek metafora dan ironi yang sering dipakai dalam beragam teks sastra berkaitan dengan jenis interpretasi tidak langsung, keambiguan, dan karakteristik yang tak terungkap (Harimansyah, 2017). Oleh karena itu, ranah pragmatik mampu memberikan kesan sesuai dengan studi teks sastra yang berkaitan dengan komunikasi.

Bahasa dalam karya sastra adalah penggunaan bahasa yang khusus. Sifat-sifat dan keberadaan bahasa sastra yang khusus ini karena ada proses bahasa yang digunakan secara khusus pula sebagai bahan dasarnya.

Proses bahasa dalam teks sastra memiliki pengertian bahwa pemakaian bahasa sastra harus dianggap sebagai wacana tersendiri, yaitu wacana sastra, yang dapat

dipahami dengan pengertian dan pemahaman bahasa yang tepat. Menurut Teeuw (1983) penggunaan bahasa dalam sastra harus dibedakan dari pemakaian bahasa sehari-hari secara umum, pemakaian bahasa dalam media massa (baik visual maupun auditoris), buku-buku ilmiah, perundang-undangan atau peraturan-peraturan, dalam pidato-pidato resmi ataupun nonresmi. Oleh sebab itu, berikut dengan pendapat tersebut, Cumming dan Simons (dalam Harimansyah, 2017) mengatakan teks sastra memiliki status khusus sebagai seni verbal, di mana bahasa sebagai inti semiotika kemanusiaan merupakan aktivitas yang bermakna dalam komunikasinya.

Masalah perbedaan bahasa dalam teks sastra dan non-sastra sebenarnya terletak pada ciri-ciri bahasa sastra yang tidak selamanya ajeg (*consistent*). Hal tersebut memiliki arti adanya bahasa dalam teks nonsastra yang bercirikan bahasa sastra, dan sebaliknya ada bahasa sastra yang bercirikan bahasa nonsastra. Bahkan, ciri-ciri bahasa puisi dengan karya sastra lainnya, seperti prosa dan drama, saling tumpang tindih (*overlapping*) (Harimansyah, 2017).

Perbedaan teks sastra dengan bahasa sehari-hari dapat juga dijelaskan dengan adanya dua sistem dalam bahasa sastra. Sistem tersebut antara lain sebagai berikut.

- (1) Sistem primer, merupakan sistem yang berkaitan dengan bahasa yang alami (bahasa sehari-hari). Sistem primer ini dapat dijelaskan sebagai hubungan linear.
- (2) Sistem sekunder, yaitu sistem kode bahasa sastra itu sendiri yang dikembangkan dengan bertumpu pada sistem primernya. Sistem ini sebagai hubungan tidak linear dan dari hubungan tidak linear (paradigmatis) tersebut akan muncul gejala metafora.

2.4 Teks Negosiasi

Suryaman, dkk. (2018) menyatakan bahwa teks negosiasi merupakan tulisan atau penyampaian antara penutur dan mitra tutur yang isinya persetujuan antarkedua belah pihak akan suatu hal. Untuk mengetahui apakah sebuah teks termasuk teks negosiasi atau bukan, berikut ini disajikan unsur-unsur yang harus ada dalam teks negosiasi.

1. Partisipan, biasanya pihak yang menyampaikan pengajuan dan pihak yang menawar. Pada beberapa negosiasi untuk memecahkan konflik atau pertikaian ada partisipan ketiga yang berperan sebagai perantara, penengah, atau pemandu.
2. Adanya perbedaan kepentingan dari kedua belah pihak. Ketiga, ada pengajuan dan penawaran.
3. Ada kesepakatan sebagai hasil negosiasi. Ketika tidak tercapai kesepakatan berarti tidak terjadi negosiasi.

Unsur-unsur teks negosiasi di atas menegaskan bahwa tujuan teks negoisasi adalah untuk mencapai kesepakatan. Agar tujuan tersebut bisa tercapai, Putri (2021) menyatakan sikap yang harus dimiliki saat bernegosiasi yaitu saling memahami, tidak beradu argumen, dan pantang menyerah untuk mengeluarkan pendapatnya. Negosiasi akan berakhir apabila kedua belah pihak dapat menyelesaikan permasalahan atau mendapat keuntungan yang sama rata. Kesepakatan yang dicapai harus memenuhi persyaratan-persyaratan berikut.

1. Dilakukan dengan santun.
2. Tidak ada tekanan atau paksaan.
3. Saling menguntungkan.
4. Kesepakatannya bersifat praktis, bisa diterapkan.

Hal tersebut juga didukung sikap lain yang dimiliki saat bernegosiasi, yaitu menggunakan bahasa yang santun, menghargai mitra tutur, arah pembicaraan tidak keluar dari pokok pembicaraan, dan bersikap sopan (Putri, 2021).

2.5 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh guru agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Artinya, suatu proses pembelajaran guru harus berupaya mengubah peserta didik yang belum terdidik, menjadi peserta didik yang terdidik, atau terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik (Dewanta dkk., 2019). Proses tersebut perlu dalam pembelajaran karena bertujuan untuk membawa peserta didik belajar sesuai perkembangan mentalnya dan menyelesaikan masalah kehidupan nyata dengan berpikir kreatif dan kritis.

Sekarang ini sistem pembelajaran di Indonesia sudah semakin berkembang dengan menuntut pembelajaran yang dapat mengikuti perkembangan zaman. Sistem ini merupakan pola baru dalam kegiatan belajar mengajar dan dikenal dengan sistem pembelajaran abad 21. Sistem tersebut memberikan perubahan dalam pembelajaran dari kurikulum yang berpusat pada pendidik (*teacher-centered learning*) menjadi berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Sistem ini menuntut peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran tanpa bergantung sepenuhnya kepada guru. Empat pilar pembelajaran abad 21 sebagai berikut.

1. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam pembelajaran. Karakter yang diperkuat terutama lima karakter, yaitu: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Gerakan PPK perlu mengintegrasikan, memperdalam, memperluas, dan sekaligus menyelaraskan berbagai program dan kegiatan pendidikan karakter yang sudah dilaksanakan sampai sekarang. Dalam hubungan ini pengintegrasian dapat berupa pemaduan kegiatan kelas, luar kelas di sekolah, dan luar sekolah (masyarakat/komunitas).

2. 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, dan Creativity and Innovation*)

Kecakapan berpikir yang dibutuhkan peserta didik meliputi kecakapan memecahkan masalah (*problem solving*), berpikir kritis (*critical thinking*),

kolaborasi (*collaboration*), dan komunikasi (*communication*). Oleh karena itu, pembelajaran abad 21 menuntut peserta didik maupun guru sebagai pemberi materi menguasai kecakapan dalam ranah 4C tersebut.

3. *Higher Order of Thinking Skill* (HOTS)

Tidak hanya 4C yang dituntut oleh sistem pembelajaran abad 21, tetapi juga kemampuan menyelesaikan masalah dengan kemampuan menelaah dan menerapkan pengetahuan terhadap berbagai situasi. Kemampuan tersebut dikenal sebagai *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Menurut Sani (2019), *Higher Order of Thinking Skill* (HOTS) adalah kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Peserta didik dapat membedakan ide atau gagasan secara jelas, berargumen dengan baik, mampu memecahkan masalah, mengonstruksi penjelasan, berhipotesis, dan memahami hal-hal kompleks menjadi lebih jelas (Widodo dan Kadarwati, 2013). Dengan demikian, HOTS menjadi kemampuan peserta didik dalam menghubungkan, mengolah, dan mengubah pengetahuan yang dimiliki secara kritis dan kreatif sesuai dengan pengalaman dalam menentukan penyelesaian masalah pada situasi baru dalam pembelajaran.

4. Literasi

Pengertian Literasi dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori.

Pembelajaran bahasa Indonesia berorientasi pada pembelajaran tentang teori-teori kebahasaIndonesiaan dan kesastraan dengan cara menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Artinya, pembelajaran bahasa Indonesia harus mampu memuat proses pembelajaran sesuai dengan sistem pendidikan nasional. Pembelajaran bahasa Indonesia juga sebagai suatu kegiatan pendidikan harus dilakukan secara sadar dan terencana dalam memaksimalkan empat keterampilan berbahasa peserta didik.

Pada Kurikulum 2013 pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran wajib. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang diterapkan di sekolah menggunakan pembelajaran berbasis teks. Pembelajaran berbasis teks adalah pembelajaran yang menjadikan teks sebagai dasar, asas, pangkal, dan tumpuan (Dewanta, dkk., 2019). Pembelajaran Bahasa Indonesia juga diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Secara umum tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai berikut.

- 1) Peserta didik menghargai dan bangga terhadap Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (Nasional) dan bahasa negara.
- 2) Peserta didik memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan.
- 3) Peserta didik memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan intelektual, kematangan emosional, dan sosial
- 4) Peserta didik memiliki kemampuan dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan.

Setiap kegiatan pembelajaran memerlukan perencanaan pembelajaran.

Perencanaan tersebut dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan RPP dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP

disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Perencanaan pembelajaran diperlukan sebab untuk mempermudah pendidik dalam menyampaikan materi kepada peserta didik maupun mengelola kelas dalam suatu kegiatan pembelajaran.

Silabus itu merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Dari silabus pendidik dapat menyusun sebuah RPP. Menurut Permendikbud No. 65 tahun 2013 menyebutkan bahwa RPP merupakan rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Selain itu, dalam penyusunan RPP harus mengacu pada kurikulum 2013 seperti Kompetensi Inti (KI). Kompetensi Inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program dan menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar.

Penyusunan perancangan pembelajaran ini telah diatur dalam Permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah sebagai acuan guru untuk menyusun penyusunan RPP dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran dengan baik. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah mengadopsi taksonomi dalam bentuk rumusan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Proses pembelajaran sepenuhnya diarahkan pada pengembangan ketiga ranah tersebut secara utuh/holistik, artinya pengembangan ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah lainnya.

2.5.1 Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran

Setelah memahami pembelajaran bahasa Indonesia, sistem pembelajaran abad 21, kurikulum 2013, dan perencanaan pembelajaran, maka materi pembelajaran dapat mulai diajarkan kepada peserta didik. Penelitian terkait prinsip kesantunan berbahasa ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran di sekolah karena pembelajaran mengenai kesantunan bertutur penting diterapkan untuk peserta didik. Guru bidang studi bahasa Indonesia wajib mendidik peserta didik untuk bertutur dengan santun karena terdapat dalam kompetensi inti (KI). KI dimaksud yaitu KI 2 tentang sikap yang berisi sebagai berikut.

KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Pembentukan sikap yang baik dapat dipelajari dari interaksi antara peserta didik dan guru dalam kegiatan pembelajaran, salah satunya sikap santun berbahasa. Pembelajaran di sekolah seharusnya mengacu pada pola pembentukan kesantunan berbahasa seperti yang disampaikan oleh Sibarani (2004), yakni setidaknya terdapat lima cara yang dapat dilakukan untuk membentuk kesantunan berbahasa. Kelima cara tersebut yaitu menerapkan prinsip kesantunan, menghindari kata-kata tabu, menggunakan eufimisme (lemah lembut), menggunakan pilihan honorifik yang tepat, dan menerapkan tindak tutur tidak langsung (Sibarani, 2004).

Peserta didik diberi pelajaran kesantunan berbahasa agar dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan sopan dan santun secara lisan maupun tulisan. Penelitian ini akan dituangkan ke dalam RPP dan bahan ajar atau materi ajar. Ika Lestari (2013) menyatakan Bahan ajar adalah seperangkat materi pelajaran yang mengacu pada kurikulum yang digunakan dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Penulis menggunakan desain ini sebab yang diteliti tidak diukur dengan angka, melainkan dalam bentuk uraian (kalimat-kalimat) atau deskripsi. Peneliti akan menggambarkan dan menganalisis percakapan yang dituturkan antartokoh melalui pendekatan kualitatif. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha menggambarkan secara jelas dan sistematis pemahaman percakapan yang dituturkan. Dengan demikian, pendekatan deskriptif kualitatif ini dinilai dapat mendeskripsikan penaatan dan pelanggaran prinsip kesantunan untuk menggambarkan secara objektif terkait prinsip kesantunan dalam novel *Cinta dalam Ikhlas* karya Abay Adhitya.

3.2 Sumber Data dan Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan sumber data berupa novel *Cinta dalam Ikhlas* karya Abay Adhitya, 372 halaman yang diterbitkan oleh PT Bentang Pustaka, cetakan keempat pada Juli 2019. Data penelitian diperoleh dari tuturan antartokoh yang berisi penaatan dan pelanggaran prinsip kesantunan berdasarkan enam maksim kesantunan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik dokumentasi dengan cara baca dan catat. Data dalam penelitian ini dapat diperoleh dengan cara sebagai berikut.

1. Peneliti membaca novel untuk mengetahui keseluruhan isi novel *Cinta dalam Ikhlas* karya Abay Adhitya.
2. Peneliti mencari dan menandai data (tuturan antartokoh) yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti dalam penelitian. Cara menandai data sebagai berikut.

Dt= data

MKd = Maksim kedermawanan

hl = Halaman

MP = Maksim pujian

Pn = Penaatan

MKH = Maksim kerendahan hati

Pl = Pelanggaran

MKa = Maksim kesepakatan

MKa = Maksim kearifan

MS = Maksim simpati

Contoh Dt-01/hl.3/Pl/MS-01

Penjelasan kode data tersebut, yaitu pada data 01 halaman 3 terdapat tuturan yang mengandung penaatan maksim simpati ke-1.

3. Peneliti melakukan proses pencatatan data. Proses tersebut menggunakan cara mencatat dengan mendata hasil temuan satu per satu berupa tuturan antartokoh dalam novel yang akan dianalisis.
4. Data yang sudah terkumpul akan dianalisis berdasarkan penaatan dan pelanggaran prinsip kesantunan yang terdiri atas enam maksim, yaitu maksim kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati.

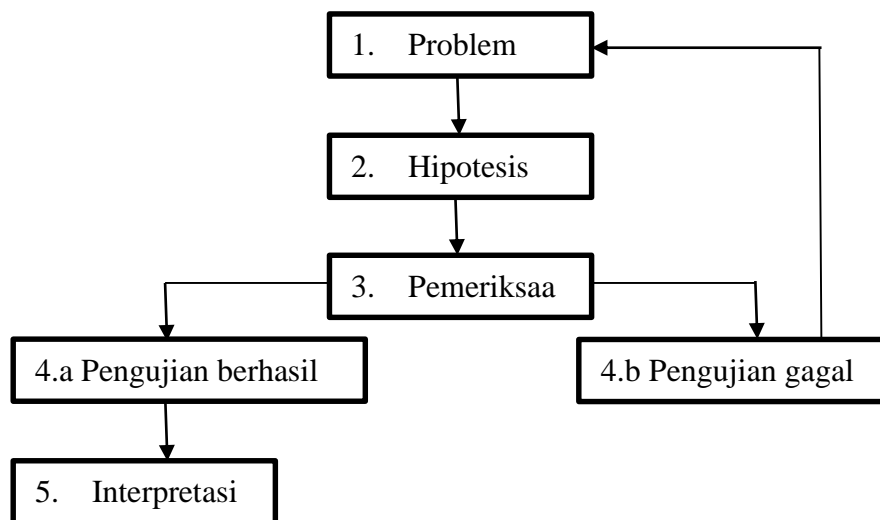
Dalam mengumpulkan data, peneliti membutuhkan alat. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

4. Buku pencatat data yaitu untuk mencatat data yang penting pada saat pelaksanaan penelitian dan pengumpulan data.
5. Novel *Cinta dalam Ikhlas* karya Abay Adhitya.

6. Alat tulis untuk membantu kemudahan dan kelancaran dalam penelitian dan pengumpulan data.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis heuristik, yaitu jenis tugas memecahkan masalah yang dihadapi mitra tutur dalam menginterpretasi sebuah tuturan. Leech (1993) menyatakan heuristik berusaha mengidentifikasi daya pragmatik sebuah tuturan dengan merumuskan hipotesis-hipotesis dan kemudian mengkaji berdasarkan data-data yang tersedia. Berikut langkah-langkah dalam menganalisis heusitik.



Gambar 3.1 Bagan Analisis Heuristik

Penelitian ini menggunakan tahap-tahap sebagai berikut.

1. Membaca novel *Cinta dalam Ikhlas* karya Abay Adhitya.
2. Mencatat tuturan yang terdapat pada novel *Cinta dalam Ikhlas* karya Abay Adhitya.
3. Menganalisis dan mengidentifikasi tuturan yang mengandung penataan dan pelanggaran prinsip kesantunan dengan menggunakan analisis heuristik.
Contoh analisis heuristik tuturan dalam novel *Cinta dalam Ikhlas* sebagai berikut.

1. Problem

“Semoga kamu bisa menampilkan penampilan yang terbaik,” ujar Kak Roni.

“Yes... pastinya,” jawabku.

2. Hipotesis

- a. Maksud Kak Roni memberikan doa dan semangat kepada tokoh aku (Athar) untuk tampil mewakili kelas dalam pertunjukan seni.
- b. Tokoh aku (Athar) menjawab dengan yakin bahwa ia akan memberikan penampilan yang terbaik.

3. Pemeriksaan

- a. Kak Roni sebagai kakak pembimbing MOS sebelumnya bertanya ada atau tidak yang akan mewakili kelas dalam pertunjukan seni. Kemudian, Athar menjawab bahwa ia ingin tampil karena bisa bernyanyi. Kak Roni menjawab dengan bermaksud mendoakan dan memberi semangat kepada tokoh aku (Athar).
- b. Tokoh aku (Athar) menjawab dengan penuh kepercayaan diri sehingga terkesan memuji kemampuannya.

4.a Pengujian berhasil

4.b Pengujian gagal

5. Interpretasi

4. Mengklasifikasikan data penataan ke dalam enam maksim, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati serta memberi kode atau nomor data.
5. Mengklasifikasikan data pelanggaran ke dalam enam maksim, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati serta memberi kode atau nomor data.
6. Mendeskripsikan data yang telah diklasifikasikan.
7. Menarik simpulan.

8. Mengimplikasikan hasil penelitian dari peneanaan dan pelanggaran prinsip kesantunan dalam novel *Cinta dalam Ikhlas* karya Abay Adhitya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA pada kompetensi dasar (KD) sebagai berikut.

Tabel 3.1 Kompetensi Dasar dan Indikator

Kompetensi Dasar	Indikator
3.10 Mengevaluasi pengajuan, penawaran, dan persetujuan dalam teks negosiasi lisan maupun tertulis.	3.10.1 Mendata pengajuan, penawaran, dan persetujuan dalam teks negosiasi lisan maupun tertulis. 3.10.2 Mengevaluasi pengajuan, penawaran, dan persetujuan dalam teks negosiasi lisan maupun tertulis.
4.10 Menyampaikan pengajuan, penawaran, persetujuan dan penutup dalam teks negosiasi	4.10.1 Merancang pengajuan, penawaran, persetujuan, dan penutup dalam teks negosiasi secara lisan atau tertulis 4.10.2 Menyampaikan pengajuan, penawaran, persetujuan, dan penutup dalam teks negosiasi secara lisan atau tertulis

Pada KD 3.10 Mengevaluasi pengajuan, penawaran, dan persetujuan dalam teks negosiasi lisan maupun tertulis, peserta didik diharapkan dapat mengevaluasi teks negosiasi yang telah disampaikan berdasarkan kesantunan berbahasanya.

Kemudian, Pada KD 4.10 Menyampaikan pengajuan, penawaran, persetujuan, dan penutup dalam teks negosiasi, peserta didik diharapkan dapat menyampaikan negosiasi menggunakan kesantunan berbahasa hingga terjadinya kesepakatan.

Supaya data penelitian dapat dianalisis dengan mudah diperlukan indikator untuk menentukannya. Indikator dapat diambil dari pengertian mengenai maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Indikator yang dimaksud sebagai berikut.

Tabel 3.2 Indikator Penaatan Prinsip Kesantunan

No.	Maksim Prinsip Kesantunan	Indikator
1.	Maksim Kearifan	Peserta tutur harus memberikan kerugian orang lain sedikit mungkin atau membuat keuntungan bagi orang lain sebanyak mungkin dalam percakapan.
2.	Maksim Kedermawanan	Peserta tutur harus memaksimalkan kerugian diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri.
3.	Maksim Pujian	Peserta tutur untuk memaksimalkan rasa hormat atau pujian kepada orang lain dan meminimalkan kecaman atau rasa tidak hormat kepada orang lain.
4.	Maksim Kerendahan Hati	Peserta tutur untuk memuji diri sendiri sesedikit mungkin dan mengecam diri sendiri sebanyak mungkin.
5.	Maksim Kesepakatan	Peserta tutur harus memaksimalkan kesepakatan dan meminimalkan ketidaksepakatan antara diri sendiri dan orang lain.
6.	Maksim Simpati	Peserta tutur untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati antara diri sendiri dengan orang lain.

(Leech dalam Rusminto, 2015)

Demikian juga, untuk menentukan pelanggaran prinsip kesantunan yang terjadi dalam novel *Cinta dalam Ikhlas* karya Abay Adhitya diperlukan juga indikator agar mudah menganalisis data. Berikut indikator pelanggaran prinsip kesantunan.

Tabel 3.3 Indikator Pelanggaran Prinsip Kesantunan

No.	Maksim Prinsip Kesantunan	Indikator
1.	Maksim Kearifan	Peserta tutur memberikan kerugian orang lain sebanyak mungkin atau membuat keuntungan bagi orang lain sesedikit mungkin dalam percakapan.
2.	Maksim Kedermawanan	Peserta tutur memberikan kerugian diri sendiri sesedikit mungkin dan memaksimalkan keuntungan diri sendiri.
3.	Maksim Pujian	Peserta tutur memberikan rasa hormat atau pujian kepada orang lain sesedikit mungkin dan mengecam atau rasa tidak hormat kepada orang lain sebanyak mungkin.
4.	Maksim Kerendahan Hati	Peserta tutur memuji diri sendiri sebanyak mungkin dan mengecam diri sendiri sesedikit mungkin.
5.	Maksim Kesepakatan	Peserta tutur meminimalkan kesepakatan dan memaksimalkan ketaksepakatan antara diri sendiri dan orang lain.
6.	Maksim Simpati	Peserta tutur meminimalkan rasa simpati dan memaksimalkan rasa antipati antara diri sendiri dengan orang lain.

(Leech dalam Rusminto, 2015)

V. PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai prinsip kesantunan dalam tuturan antartokoh pada novel *Cinta dalam Ikhlas* karya Abay Adhitya ditemukan data berupa penaatan dan pelanggaran. Penaatan dan pelanggaran ini mencakup semua maksim yang ada dalam prinsip kesantunan, yakni maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Jumlah data yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 256 data. Pada tuturan antartokoh pada novel *Cinta dalam Ikhlas* karya Abay Adhitya penaatan prinsip kesantunan lebih banyak ditemukan daripada pelanggaran prinsip kesantunan. Data penaatan prinsip kesantunan ditemukan sebanyak 191 data, sedangkan data pelanggaran sebanyak 65 data. Berikut disajikan simpulan hasil penelitian.

1. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan adanya penaatan kesantunan berbahasa pada Novel *Cinta dalam Ikhlas* karya Abay Adhitya. Data penaatan prinsip kesantunan berbahasa yang paling dominan yaitu maksim kearifan dan maksim kesepakatan, sedangkan penaatan prinsip kesantunan yang paling sedikit ditemukan yaitu maksim kerendahan hati. Data tuturan yang menaati maksim kedermawanan, maksim pujian, dan maksim simpati, juga ditemukan dalam penelitian ini.
2. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan juga pelanggaran maksim kesantunan pada Novel *Cinta dalam Ikhlas* karya Abay Adhitya. Data pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang dominan yaitu maksim pujian dan maksim kesepakatan. Tuturan yang melanggar maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim kerendahan hati ditemukan dalam

penelitian ini, sedangkan maksim simpati tidak ditemukan data pelanggarannya.

3. Temuan hasil penelitian ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah atas (SMA), yaitu pada materi teks negosiasi kelas X kurikulum 2013 revisi tahun 2018 pada Kompetensi Dasar (KD) 3.10 Mengevaluasi pengajuan, penawaran, dan persetujuan dalam teks negosiasi lisan maupun tertulis. 4.10 Menyampaikan pengajuan, penawaran, persetujuan, dan penutup dalam teks negosiasi sebagai materi ajar berupa contoh percakapan teks negosiasi. Peserta didik melalui pembelajaran teks negosiasi diharapkan mampu mengevaluasi dan menyampaikan pengajuan, penawaran, persetujuan dan penutup dalam teks negosiasi dengan memperhatikan kesantunan berbahasa. Penerapan hasil tersebut dituangkan dalam sebuah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bab sebelumnya, penulis dapat menyampaikan saran sebagai berikut.

1. Guru bahasa Indonesia kiranya dapat memanfaatkan hasil penelitian ini dalam pembelajaran teks negosiasi di SMA.
2. Penelitian ini peneliti hanya membahas maksim kesantunan berbahasa yang ada dalam tuturan antartokoh dalam Novel *Cinta dalam Ikhlas* karya Abay Adhitya. Jika dari sisi pragmatik, masih ada banyak aspek atau bidang yang belum dibahas. Bagi mahasiswa lain yang berminat pada kajian yang sama penelitian ini dapat sebagai referensi, dan dipersilakan meneliti kajian pragmatik yang lebih luas misalnya mengenai praanggapan, deiksis, implikatur, tindak tutur percakapan dan lain-lain.
3. Bagi masyarakat dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai tambahan informasi atau memperluas wawasan, khususnya mengenai percakapan.
4. Bagi peserta didik dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai contoh percakapan yang menaati kesantunan berbahasa pada pembelajaran teks negosiasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Eny Nur, Hardika, dan Yuniawatika. (2019). *Kesantunan di Dunia Pendidikan “Pergeseran Nilai Kesantunan di Era Kekinian”*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Amelia, Hikmah, M., Usman dan Yusmah. (2020). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Novel “Pulang” Karya Tere Liye. *Jurnal Cakrawala Indonesia*. 5(1). 14-24.
- Aminuddin. (1999). *Stilistika: Pengantar Memahami dalam Karya Sastra*. IKIP Semarang Press: Semarang.
- Azizah, Aida dan Setiana, Leli Nisfi. (2016). Karakter Tokoh dalam Novel Langit Mekah Berkabut Merah Karya Geidurrahman Al-Mishry Berbasis Nilai-Nilai Karakter Religius dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di Madrasah Aliyah. *Jurnal Refleksi Edukatika*. 7 (1). 32-40
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dewanta, B. J., Utama, M. dan Wisudariani, N. M. Rai. (2019). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks di SMA Negeri 1 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*. 9 (2). 113-118.
- Djajasudarma, Fatimah. (2012). *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Keraf, Gorys. (1984). *Diksi dan Gaya Bahasa*. PT. Gramedia Pustaka: Jakarta.
- Kemendikbud. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*.
- _____. (2016). *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- _____. (2016). *Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*.

- Kemendikbud. (2018). *Kurikulum 2013*.
- _____. (2018). *Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia: UI-Press.
- Lestari, I. (2013). *Pengembangan bahan ajar berbasis kompetensi*. Padang : Akademia Permata 1.
- Lubis, A. Hamid Hasan. (2011). *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Mahmudi, A. G., Irawati , L., & Rohman, D. (2021). Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berkomunikasi dengan Guru (Kajian Pragmatik). *Jurnal Deksis*, 13(2), 98-109.
- Nurdaniah, Mia. (2014). *Prinsip Kesantunan Berbahasa Menurut Leech pada Novel Pertemuan Dua Hati Karya Nh. Dini dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA (Skripsi)*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Nurgiantoro, Burhan. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Qadri, Al M. (2019). *Kesantunan Berbahasa Indonesia Masyarakat Pengendara dan Polisi pada Pemeriksaan Lalu Lintas di Wilayah Makassar (Skripsi)*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Rohmadi, Muhammad. (2004). *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Lingkar Media, Yogyakarta.
- Rosarini, Soviana. (2017). *Kesantunan Tuturan Antartokoh dalam Novel Whkan And Menjadi Perempuan Karya Lely Noormtndda (Sripsi)*. Universitas Sanata Dharma: Yohyakarta.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandarlampung: Graha Ilmu.
- Sani, Ridwan Abdullah. (2019). *Pembelajaran Berbasis Higher Order of Thinking Skill (HOTS) Edisi Revisi*. Tangerang: Tira Smart.
- Santosa, W. J. (2016). Bentuk, Faktor, dan Skala Kesantunan dalam Penyampaian Maksud. *Jurnal Prosiding Prasasti*, 1(2), 305-315.
- Sibarani, Robert. (2004). *Antropolinguistik*. Medan: Penerbit Moda.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R &D)*. Bandung: ALFABETA.

- Suryaman, M., Suherli dan Istiqomah. (2018). *Bahasa Indonesia : Buku Guru/Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Edisi Revisi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Teeuw, A. (1983). *Tergantung Pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Universitas, Lampung. (2021). *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Widodo, T dan Kadarwati, S. (2013). *Higher Order Thinking Berbasis Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Berorientasi Pembentukan Karakter Siswa*. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 31(1), 161-171.
- Wijana, I Dewa Putu. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Wijayanti, I. D. (2020). Kesantunan Berbahasa Warganet Pada Kolom Komentar Akun Twitter Presiden Joko Widodo Berdasarkan Skala Kesantunan Leech. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 15(25).
- Yule, George. (1996). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

DAFTAR LAMAN

- Dewi, Puspita. (2020). Dekadensi Kesantunan Berbahasa Siswa, Sebuah Keprihatinan Bersama. 7 Juli 2020. <https://bdkjakarta.kemenag.go.id>. Diakses pada 21 Agustus 2021 pukul 13.48.
- Harimansyah, G. (2017). Linguistik Sastrawi Retrieved. from Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1676/linguistik-sastrawi> Diakses pada 17 Desember 2021 pukul 21.17
- Rahdini, A. A., & Suwarna. (2014). *Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Jawa Di SMP N 1 Banyumas*. *Jurnal LingTera*, 1(1), 156–167. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/lt.v1i2.2591>. Diakses pada 21 Agustus 2021 pukul 14.40.
- Putri, Vanya Karunia Mulia. (2021). Sikap Negosiasi dan Tahapannya. <https://www.kompas.com/skola/read/2021/06/18/142954169/sikap-negosiasi-dan-tahapannya>. Diakses pada 02 Februari 2022 pukul 14.10